

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam melalui Program MTs Smart untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Hilda Putriana Vanyla Loca¹, E. Aris Somantri², Murharyana³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah: hildavanyla@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah: arisoma@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah: murharyana83@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui program MTs Smart di MTs Nurul Falah Cimahi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya kecerdasan emosional dalam keberhasilan akademik dan sosial siswa, terutama bagi siswa yang cenderung pendiam, kurang percaya diri, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui program MTs Smart, menjelaskan hasil implementasinya, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI mencakup pembiasaan nilai-nilai Islami, keteladanan, motivasi, bimbingan pribadi, serta penguatan positif dalam kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Strategi ini terbukti meningkatkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, motivasi belajar, dan kemampuan sosial siswa. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala sekolah, kolaborasi guru, keterlibatan orang tua, serta lingkungan religius sekolah, sedangkan hambatannya berupa ketidakstabilan emosi dan rendahnya motivasi internal siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program MTs Smart merupakan upaya efektif dalam membangun kecerdasan emosional siswa dan dapat menjadi model pembinaan karakter Islami di sekolah berbasis agama.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, MTs Smart, Siswa, Upaya Guru PAI.

ABSTRACT

This study discusses the strategies of Islamic Education (PAI) teachers in enhancing the emotional intelligence of passive students through the MTs Smart program at MTs Nurul Falah Cimahi. The research is motivated by the importance of emotional intelligence in students' academic and social success, especially for passive students who tend to be quiet, lack self-confidence, and face difficulties in social interaction. The study aims to describe the strategies employed by PAI teachers to develop the emotional intelligence of passive students through the MTs Smart program, explain the implementation results, and identify supporting and inhibiting factors influencing the process. This research uses a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that PAI teachers' strategies include the habituation of Islamic values, role modeling,

motivation, personal guidance, and positive reinforcement through Qur'an reading activities before lessons begin. These strategies have been proven to enhance students' self-awareness, emotional control, empathy, learning motivation, and social skills. Supporting factors include the principal's support, teacher collaboration, parental involvement, and the school's religious environment, while obstacles include students' emotional instability and low internal motivation. The study concludes that the MTs Smart program is an effective strategy for developing the emotional intelligence of passive students and can serve as a model for Islamic character education in faith-based schools.

Keywords: Emotional Intelligence, MTs Smart Program, PAI Teacher Effort, Passive Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dimana dengan adanya Pendidikan mampu membentuk pribadi siswa yang interaktif dan komunikatif. Secara umum tujuan Pendidikan adalah mencapai kedewasaan fisik dan emosionalnya pada anak didik (Sumantri, 2021). Pertumbuhan fisik yang dimaksud dalam konteks tujuan Pendidikan adalah mencapai tahap maksimal perkembangan tubuh yang dapat dicapai oleh seorang anak (Akip, 2024). Sementara, kedewasaan emosional dalam tujuan Pendidikan yaitu mengacu pada kemampuan anak untuk mengatasi masalah dan bertanggung jawab atas tindakannya. Sehingga mereka dapat menjadi individu yang utuh dari segi kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, dan sikap.

Kesiapan belajar juga perlu dimiliki oleh siswa saat memasuki jenjang pendidikan. karena dapat mempengaruhi siswa menjadi aktif. Kesiapan belajar mencakup aspek kognitif, sosial, emosional siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih kompleks (Sholihin et al., 2021). Di MTs Nurul Falah Cimahi, salah satu program unggulan yang diterapkan adalah program MTs Smart, yaitu sebuah program pembiasaan membaca Al-Qur'an atau Iqra yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, tetapi juga sebagai media dalam membangun karakter positif dan kecerdasan emosional peserta didik, khususnya siswa yang tergolong pasif. Siswa pasif adalah siswa yang cenderung pendiam, kurang percaya diri, jarang terlibat aktif dalam kegiatan di kelas, serta memiliki kendala dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tetap pasif selama proses pembelajaran, yang dapat menghambat mereka mencapai potensi terbaik mereka. Salah satu masalah paling umum yang di hadapi siswa diantaranya, tidak adanya kepercayaan diri, sensitifitas yang tinggi, mudah tersinggung, tidak bertanya jika tidak memahami materi pelajaran, tidak memperhatikan penjelasan guru tentang pembelajaran, dan kurangnya pada peningkatan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional siswa yang menurun menyebabkan siswa memiliki sikap pasif, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosi mereka. Keadaan seperti ini tidak bisa diabaikan begitu saja, Oleh karena itu sekolah perlu

melakukan strategi yang baik untuk mengatasinya strategi tersebut juga disesuaikan dengan permasalahan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurbaiti (2022) ditemukan bahwa guru berperan penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional melalui pembiasaan sikap empati, kegiatan reflektif, dan pembelajaran berbasis nilai karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Sri wahyuni (2021) ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dan partisipasi belajar. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena mengaitkan kecerdasan emosional dengan siswa di lingkungan madrasah, bukan sekolah umum. Penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian terdahulu, tetapi juga menghadirkan gagasan baru mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa

Berdasarkan latar belakang sebagai Lembaga Pendidikan menengah, MTs Nurul Falah Cimahi berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Agar tujuan Pendidikan dapat terlaksana dengan baik, perlu adanya peningkatan atau pengembangan kecerdasan emosional siswa. Guru bukan hanya mentransferkan ilmu pengetahuan saja, melainkan membentuk watak dan karakter siswa sangat penting dengan memberi motivasi dan pembinaan kepada siswa dalam mengatasi masalah pada dirinya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui program MTs Smart di MTs Nurul Falah Cimahi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena berdasarkan fakta di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria relevansi dan kemampuan memberikan informasi mendalam terhadap objek penelitian. Partisipan meliputi guru PAI sebagai pelaksana strategi pembelajaran, siswa sebagai penerima dampak langsung, serta kepala sekolah sebagai pihak yang menetapkan kebijakan pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, guna memperoleh informasi yang valid dan komprehensif. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni menggabungkan berbagai teknik dan sumber informasi agar hasil penelitian lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman milik Sugiyono, yang meliputi empat tahapan utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses analisis dilakukan secara terus menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga diperoleh kesimpulan akhir. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan cara memilah, merangkum, serta memfokuskan pada data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Tahap berikutnya adalah penyajian data (data display), di mana data disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Setelah itu, peneliti melakukan penarikan kesimpulan (conclusion drawing) serta verifikasi untuk memastikan bahwa hasil analisis benar-benar mencerminkan data yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui program MTs Smart di MTs Nurul Falah Cimahi berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa secara bertahap dan terarah. Guru PAI merancang strategi pembelajaran yang berfokus pada penguatan aspek afektif siswa, menekankan pendekatan humanis, kegiatan reflektif, serta pembiasaan religius seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan diskusi keagamaan yang menumbuhkan empati serta kesadaran diri. Suasana kelas dibuat nyaman dan suportif agar siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang memahami karakter setiap peserta didik. Strategi yang digunakan meliputi diskusi kelompok kecil, ice breaking, permainan edukatif, dan komunikasi interpersonal yang terbukti meningkatkan rasa percaya diri, keberanian berbicara, serta kemampuan mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Evaluasi pembelajaran mencakup aspek sikap, partisipasi, serta perkembangan emosional siswa sehingga penilaian tidak terbatas pada kemampuan kognitif semata. Hasil observasi dan wawancara memperlihatkan perubahan nyata, terutama pada siswa yang awalnya pasif kemudian menjadi aktif berdiskusi, mampu mengungkapkan perasaan, dan menunjukkan empati terhadap teman sekelas. Dukungan kepala sekolah, kolaborasi guru BK dan wali kelas, serta lingkungan sekolah yang religius memperkuat efektivitas program tersebut. Upaya guru PAI melalui program MTs Smart terbukti membentuk keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan emosional siswa, sehingga melahirkan pribadi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara emosional dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

A. Proses strategi guru PAI melalui program MTs *Smart* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Dapat diketahui hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI di MTs Nurul Falah Cimahi melakukan proses perencanaan strategi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik siswa di kelas, khususnya siswa-siswa yang cenderung pasif. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Armelia (2023), bahwa dalam menghadapi siswa, guru harus lebih dulu memahami penyebab dan karakter kepasifan siswa tersebut. Guru di sekolah ini biasanya melakukan pengamatan langsung di awal semester, mencatat siswa-siswa yang

terlihat pendiam, lamban merespon, atau enggan berinteraksi, untuk kemudian menyusun RPP yang di dalamnya memuat strategi khusus bagi siswa.

Hasil wawancara dengan WG 2 dan WG 4 menunjukkan bahwa guru membuat RPP yang memuat metode diskusi kelompok kecil, ice breaking, dan simulasi agar siswa merasa nyaman. Hasil observasi pun memperlihatkan bahwa strategi ini berhasil mendorong keterlibatan siswa yang sebelumnya enggan berbicara di depan umum. Hal ini sejalan dengan konsep strategi guru menurut Hazin (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran harus menjadi garis besar tindakan yang direncanakan secara terperinci untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada tahap pelaksanaan, guru lebih banyak menggunakan metode humanis seperti diskusi ringan, tanya kabar, hingga permainan kecil di awal pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman. Hal ini sejalan dengan teori Khasanah et al. (2022) bahwa guru harus memperhatikan aspek psikologis siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi OG 2 dan OG 4 menunjukkan bahwa suasana kelas yang akrab membuat siswa lebih berani berinteraksi dan berbicara dalam kelompok kecil. Di tahap evaluasi, guru PAI tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga keaktifan, sikap, dan perkembangan emosional siswa. WG 4 dan WG 3 menyatakan bahwa keberanian siswa untuk berbicara di kelas atau menyampaikan pendapat dalam diskusi kelompok mendapat apresiasi khusus. Hal ini sesuai dengan teori Sudarman (dalam Prasetya et al., 2021) yang menyebutkan bahwa evaluasi pembelajaran hendaknya bersifat menyeluruh, termasuk aspek afektif dan sosial.

Sementara itu, pendekatan personal dan komunikasi informal juga dilakukan guru kepada siswa, baik di dalam maupun luar kelas. Guru secara bertahap mengajak siswa berdialog, memberikan pertanyaan ringan, dan mengajak mereka ikut berdiskusi dalam kelompok kecil. Strategi ini sesuai dengan teori pendidikan humanistik menurut Iqbal Chailani et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran harus memperhatikan aspek emosional siswa dan menciptakan suasana yang nyaman dan suportif. Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif, berupa pujian atau apresiasi sederhana saat siswa mulai berani berbicara atau menunjukkan interaksi dengan teman-temannya. Proses pelaksanaan strategi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Nurul Falah Cimahi dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan terintegrasi melalui program unggulan MTs Smart. Strategi tersebut meliputi pendekatan personal, pembiasaan keagamaan, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, serta kolaborasi dengan guru BK dan wali kelas.

Dengan demikian, proses strategi guru PAI di MTs Nurul Falah Cimahi telah berjalan sesuai perencanaan di Bab III dan teori di Bab II. Strategi yang digunakan terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif secara emosional maupun sosial di kelas.

B. Hasil dari implementasi strategi guru PAI melalui program MTs Smart dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Hasil penelitian di MTs Nurul Falah Cimahi menunjukkan adanya perkembangan yang cukup positif. Guru PAI mengungkapkan bahwa setelah beberapa waktu, siswa mulai mengalami perubahan sikap, di antaranya mulai

berani berbicara, mengikuti diskusi, dan mau bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa mengalami peningkatan secara bertahap. Sejalan dengan konsep kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2007), bahwa kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan social (Kurniawan, 2022), hasil penelitian menunjukkan kelima aspek tersebut mulai berkembang pada diri siswa .

Hasil implementasi strategi guru PAI melalui program MTs Pintar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek-aspek kecerdasan emosional siswa. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan perilaku siswa seperti meningkatnya keberanian dalam berinteraksi, kesadaran diri yang lebih kuat, serta kemampuan mengelola emosi dan empati terhadap teman sebaya. Hal ini selaras dengan teori Goleman yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan social (Amanda et al., 2024). Dalam konteks ini, kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin menjadi stimulus efektif dalam mengembangkan dimensi emosional siswa secara spiritual dan sosial. Program ini membuktikan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam kegiatan keagamaan mampu membentuk kepribadian yang lebih stabil dan aktif secara sosial

Dalam aspek kesadaran diri, siswa mulai mampu mengenali perasaannya sendiri, seperti merasa gugup, takut, atau senang, dan menyampaikan perasaan tersebut kepada guru atau teman. Hasil wawancara dengan WG 1 dan WG 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa awalnya tidak mampu mengenali perasaan dirinya sendiri. Hasil observasi juga menguatkan bahwa siswa cenderung diam ketika ditanya perasaannya. Namun, setelah diterapkan kegiatan refleksi diri dan tanya kabar di awal pelajaran, siswa mulai dapat mengungkapkan suasana hati mereka meskipun secara sederhana. Hal ini sejalan dengan teori Goleman bahwa kesadaran diri adalah dasar dalam pengelolaan emosi (Saparwadi, S., & Sahrandi, 2021).

Dalam aspek pengendalian diri, hasil wawancara dengan WG 4 dan WG 3 menyebutkan bahwa siswa sering memendam emosi. Akan tetapi, melalui pendekatan persuasif dan metode diskusi kelompok kecil, siswa mulai dapat mengungkapkan perasaan marah atau sedih dengan lebih baik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa setelah beberapa kali pertemuan, siswa yang awalnya mudah menangis saat ditegur, kini mulai bisa menerima teguran dengan tenang. Teori Nurul.I (2021) dalam Bab II menyebutkan bahwa guru PAI dapat membina pengendalian diri siswa melalui kegiatan pembelajaran yang mengedepankan nilai sabar dan saling menghargai. Siswa mulai mampu menahan rasa takut atau malu saat berbicara di depan kelas. Guru juga mencatat bahwa siswa tidak lagi mudah tersinggung atau marah ketika diberikan masukan.

Pada aspek motivasi diri, hasil wawancara WK dan WG 4 menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar rendah karena minder dan takut salah. Namun dengan pemberian pujian, reward kecil, serta kesempatan berbicara di kelompok kecil, siswa mulai menunjukkan semangat belajar. Hasil observasi OG 3 memperlihatkan bahwa siswa yang tadinya diam mulai mengacungkan tangan dan terlibat aktif dalam diskusi. Teori Hasanah (2020) juga menekankan

pentingnya pemberian penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa mulai menunjukkan kemauan untuk mengikuti kegiatan di kelas maupun di luar kelas, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Pada aspek empati, hasil wawancara WGBK dan WG 1 menyebutkan bahwa meskipun siswa jarang menyatakan empati secara verbal, namun mereka cenderung menunjukkan sikap peduli melalui tindakan. Hasil observasi OG 2 membuktikan bahwa siswa sering membantu temannya tanpa diminta. Ini sejalan dengan teori Goleman bahwa empati tidak hanya tampak dari kata-kata, tetapi juga dari perbuatan (Cahyani, P. W., & Habsy, 2024). Siswa terlihat mulai peduli terhadap temannya, bersedia membantu, dan mampu memahami kondisi temannya yang sedang kesulitan.

Sedangkan pada aspek keterampilan sosial, hasil wawancara dengan WG 2 dan WG 4 menunjukkan bahwa siswa jarang berkomunikasi dengan teman selain dengan teman dekatnya. Namun, melalui metode diskusi kelompok kecil dan permainan edukatif, siswa mulai berani berbicara di lingkup kelompok. Hasil observasi OG 4 mendukung hal tersebut di mana siswa yang awalnya pendiam mulai aktif berdiskusi di kelompok kecil. Siswa mulai berinteraksi, bercakap-cakap, dan bergabung dengan kelompok bermain atau belajar. Hasil ini membuktikan kebenaran teori Goleman bahwa kecerdasan emosional dapat dibentuk melalui proses pembelajaran yang penuh empati dan nilai-nilai positif (Salamah, H., Iswandi, I., & Utami, 2025).

Dari keseluruhan hasil implementasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI secara bertahap telah berhasil meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Nurul Falah Cimahi. Meski belum sepenuhnya optimal, perubahan positif sudah tampak dari berbagai aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan.

C. Faktor pendukung dan penghambat sekolah dalam melakukan strategi guru PAI melalui program MTs Smart dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa

Dalam pelaksanaan strategi peningkatan kecerdasan emosional siswa di MTs Nurul Falah Cimahi, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Teori Mudasir et al. (2023) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam mengaktifkan siswa dipengaruhi oleh lingkungan belajar, metode yang digunakan, serta dukungan sarana dan prasarana.

Dalam penerapan strategi guru PAI melalui program MTs *Smart*, terdapat beberapa faktor pendukung utama yang membuat program ini berjalan efektif, seperti dukungan kepala sekolah, keterlibatan guru secara kolaboratif, serta lingkungan sekolah yang religius. Selain itu, keterlibatan orang tua juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahyuni, 2021) bahwa faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Di sisi lain, hambatan yang ditemukan mencakup kondisi emosional siswa yang belum stabil, kurangnya motivasi internal, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, meskipun program MTs *Smart* telah menjadi strategi inovasi, tetap diperlukan

penyesuaian dan penguatan secara berkelanjutan untuk mengatasi tantangan tersebut dan memastikan efektivitas program secara menyeluruh

Ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan strategi ini. Faktor pendukung utama yang ditemukan di MTs Nurul Falah Cimahi adalah adanya dukungan kepala sekolah dan guru-guru lain dalam program-program pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, suasana lingkungan sekolah yang kondusif, religius, dan ramah juga menjadi faktor penting. Hal ini diungkapkan dalam hasil wawancara WKS dan WK bahwa pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada guru PAI untuk menggunakan metode kreatif dalam pembelajaran, termasuk diskusi kelompok, refleksi diri, hingga ice breaking.

Selain itu, program-program seperti MTs *Smart*, shalat berjamaah, tadarus, dan kegiatan sosial Islami memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbaur dan belajar berinteraksi dalam suasana yang nyaman. Faktor-faktor pendukung ini sejalan dengan teori Wahyuni (2021) yang menyebutkan bahwa lingkungan yang positif dan suportif merupakan faktor dominan yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional. Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas mushola, perpustakaan, dan laboratorium komputer yang mendukung proses belajar siswa. Hal ini sebagaimana hasil dokumentasi sarana dan prasarana di MTs Nurul Falah Cimahi yang menunjukkan kondisi ruang dan fasilitas dalam kategori layak.

Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang cukup memengaruhi pelaksanaan strategi tersebut. Salah satunya adalah kurangnya kepercayaan diri siswa yang disebabkan oleh pola asuh di lingkungan keluarga yang terlalu mengekang atau tidak memberikan ruang berekspresi. Hal ini selaras dengan pendapat Siti Nurbaiti (2022) bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat guru kesulitan memberikan perhatian khusus kepada seluruh siswa, termasuk siswa. Hambatan lainnya adalah minimnya fasilitas khusus seperti ruang konseling atau pelatihan keterampilan sosial di sekolah, serta adanya siswa yang masih enggan bersosialisasi di luar kelas karena faktor pribadi atau pengalaman masa lalu.

Hal ini disebutkan oleh WG 1 bahwa pelatihan guru lebih sering berfokus pada aspek kognitif atau kurikulum dibandingkan pengelolaan emosi peserta didik. Berdasarkan teori Armelia (2023), keberhasilan pembentukan karakter siswa tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, keluarga, dan kesiapan guru dalam menghadapi kondisi psikologis siswa. Oleh sebab itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar strategi peningkatan kecerdasan emosional siswa dapat berjalan optimal.

Penerapan strategi guru PAI tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, kerjasama antar guru, lingkungan sekolah yang religius, serta partisipasi sebagian orang tua. Program MTs Pintar sebagai media penguatan karakter dan spiritual siswa menjadi salah satu strategi inovasi yang sangat membantu. Mudasir dkk.

(2023) menjelaskan bahwa program MTs Smart dirancang untuk membangun partisipasi aktif siswa melalui metode seperti pemaksaan, penghargaan, pendekatan individu, dan penggunaan media digital. Program ini berhasil memfasilitasi siswa untuk berkembang dalam aspek emosional secara perlahan dan terarah.

Namun terdapat juga beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu guru dalam memberikan perhatian pribadi kepada seluruh siswa, banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, dan kurangnya keterlibatan orang tua di rumah. Hambatan-hambatan ini sesuai dengan temuan Khasanah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa akan efektif jika dilakukan secara kolaboratif antara guru, siswa, sekolah, dan keluarga.

Pendekatan pembelajaran berbasis konstruktivisme seperti yang dijelaskan oleh Lumbantobing dkk. (2024) juga menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang memicu interaksi, refleksi, dan kerja sama, agar siswa secara aktif membangun pemahaman dan emosi positif mereka. Dengan lingkungan yang mendukung dan pendekatan yang manusiawi, siswa akan mengalami perubahan yang signifikan, tidak hanya dari segi akademik, tetapi juga dari sisi emosional dan spiritual.

Dengan memaparkan hasil temuan dengan landasan teori yang kuat, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI melalui program MTs Pintar terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Proses ini mencerminkan integrasi antara nilai keislaman, pendekatan pedagogi modern, dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, strategi ini dapat dijadikan model atau referensi bagi sekolah lain dalam menghadapi permasalahan serupa terkait siswa dan aspek pengembangan peserta afektif didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui program MTs Smart memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Guru PAI berperan aktif dalam membentuk karakter dan emosi siswa melalui kegiatan pembiasaan nilai-nilai Islami, keteladanan, motivasi, bimbingan personal, serta penerapan metode pembelajaran yang interaktif. Program MTs Smart, yang menekankan kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, terbukti menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, kerja sama antar guru, serta keterlibatan orang tua turut memperkuat keberhasilan program ini dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa secara menyeluruh.

Pelaksanaan upaya guru PAI di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran PAI, tingkat kepercayaan diri siswa yang rendah, serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung perkembangan emosional positif. Di sisi lain, belum semua orang tua memahami pentingnya pembinaan kecerdasan emosional anak di rumah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan pada sekolah dengan karakteristik berbeda, baik madrasah maupun sekolah umum, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas program

serupa. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah faktor eksternal seperti peran keluarga, media digital, dan budaya sekolah dalam mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa, sehingga dapat melahirkan model pembelajaran PAI yang lebih humanis, kolaboratif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, E., Rahayu, A. S., Evani, I., Rafly, R., Rosa, S. A., Savitri, A. R., & Sabrina, N. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Di Smp Negeri 8 Bukittinggi. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 40–46. <https://doi.org/10.14710/empati.2024.42136>
- Armelia, N. (2023). Peran Guru Menghadapi Siswa Pasif Saat Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–23.
- Cahyani, P. W., & Habsy, B. A. (2024). Sikap Empati Pelaku Bullying Peserta Didik SMA. *Jurnal BK UNESA*, 14(5). http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/03/emi
- Hasanah, U. (2020). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Karakter. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Hazin, B. I. (2024). *Pengertian Strategi*. Sada Kurnia Pustaka.
- Iqbal Chailani, M., Fahrub, A. W., Fitri Rohmatilah, L. L., & Kurniawan, A. (2024). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan*, 33(2), 583–594. <https://doi.org/10.32585/jp.v33i2.5287>
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Raudhah*, 7(Vol 7 No 1 (2022)), 30–40.
- Kurniawan, D. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Perspektif Daniel Goleman dalam Al-Qur'an. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–156. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.8675>
- Mudasir, P. Z., Dewi, P. A., & Fitri, E. (2023). Pelaksanaan Program “ M adrasah Lancar Baca Al- Qur ’ an ” di MTSN 3 Kota Pariaman. 1(December), 418–425.
- Nurul.I, K. M. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa. *Jurnal Studi Kemahaswaan*, Vol. 1 No,(1).
- Prasetya, M. N. W. F., Fiddin, Y. A., Abrori, M. S., & Dzakiyyah, A. (2021). *Syarat-syarat Menjadi Guru Profesional*.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Salamah, H., Iswandi, I., & Utami, D. (2025). Analisis Kecerdasan Emosional Guru dalam Membina Karakter Disiplin Siswa Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 35–42.
- Saparwadi, S., & Sahrandi, A. (2021). Mengenal konsep daniel goleman dan pemikirannya dalam kecerdasan emosi. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 17–36.

Sholihin, M. F., Saputri Tini Hakim, M., & Zaenul Fitri, A. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)

Siti Nurbaiti. (2022). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi (Emotional Quotient) Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 2 Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam*.

Wahyuni, S. (2021). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Smp Negeri 8 Banda Aceh. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).